

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk membahas suatu masalah memerlukan pendekatan dan kerangka teori yang digunakan untuk menjelaskan masalah yang akan ditulisnya. Kerangka teori ini memiliki fungsi untuk mempertegas analisis serta mempermudah dalam menentukan rujukan-rujukan yang relevan sesuai dengan tema yang dipilih. Sebagai upaya untuk menjelaskan berbagai persoalan yang ada dalam penelitian ini, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif dan teori yang digunakan dalam menganalisis masalah di sini adalah teori toleransi beragama dari KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

A. Kajian Tentang Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi berasal dari kata “toleran” yang memiliki arti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diperbolehkan.¹ Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah, toleransi adalah bersifat atau bersikap tenggang rasa dalam lingkup menghargai, membiarkan, membolehkan dan dalam sikap pendirian seperti kepercayaan, kebiasaan, pandangan dan pendapat yang berbeda atau

¹ Wijaya, R. Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an dan Bibel (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva). *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, Vol.1 No.2, (2022). 81-95.

bertentangan dengan pendiriannya.² Jadi sikap toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu sistem keyakinan penganut agama lain.

Dalam bahasa Arab, istilah toleransi adalah *samanah* atau *tasamuh*, artinya sikap berlapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia.³ Dengan demikian makna *tasamuh* memiliki keutamaan karena melambangkan sikap pada kemuliaan diri dan keikhlasan. Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama memiliki pengertian sikap atau perilaku yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam sebuah kelompok masyarakat.⁴

Konsep dari toleransi merujuk kepada sikap mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku, ras, bahasa, adat, budaya serta agama.⁵ Toleransi beragama bukan berarti boleh bebas menganut semua agama, seperti hari ini beragama tertentu dan agakan berubah untuk keesokan harinya tanpa adanya peraturan yang megikat. Toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap adanya agama-agama lain selain

² Arisman, I. Meredam Konflik dalam Upaya Harmonisasi Antar Umat Beragama. *Toleransi*, Vol.6 No.2, (2014) 200-222.

³ Nasution, M. M. *Tinjauan Batasan Toleransi antar Umat Beragam dalam Perspektif Islam*. In *Forum Paedagogik* Vol.12, No.1. (2021)

⁴ Suryana, T. Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.9 No.2, (2011) 127-136.

⁵ Alfindo, A. Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol.25 No.2, (2023) 242-251.

agama yang dianut.⁶ Pada dasarnya prinsip perbedaan adalah ketika kita sadar tidak mungkin dapat memaksakan kebenaran yang diyakini kepada orang lain, karena orang lain pun memiliki kebenaran yang diyakininya sendiri.

Kebebasan dan toleransi merupakan dua hal yang selalu dipertentangkan dalam kehidupan bermasyarakat.⁷ Kebebasan beragama dianggap sebagai sesuatu yang menghambat kerukunan karena tidak adanya toleransi, sehingga dalam pelaksanaan kebebasan, sangat sulit seseorang tidak mengusik kenyamanan orang lain. Akibatnya, pelaksanaan kebebasan menghambat jalannya kerukunan antar umat beragama.

Ide dasar toleransi beragama adalah seperangkat pandangan dan prinsip yang mendukung rasa hormat, penghargaan dan keharmonisan antar individu atau kelompok yang berbeda keyakinan.⁸ Beberapa gagasan pokok teori toleransi beragama adalah:

a. Prinsip menghargai keberagaman

Teori toleransi beragama didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat modern bersifat plural menurut keyakinan agama.⁹

Keberagaman ini harus dihormati dan dianggap sebagai sebuah keuntungan.

⁶ Amri, K. Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol.4 No.2, (2021) 179-196.

⁷ Devi, D. A. *Toleransi beragama*. Alprin. (2020).

⁸ Ruslan, I. *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Arjasa Pratama. (2020).

⁹ Sumbulah, U. Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol.22 No.1, (2015) 1-13.

b. Kebebasan beragama

Teori ini menekankan pentingnya kebebasan individu untuk memilih dan mengamalkan keyakinan agamanya tanpa penndasan atau diskriminasi.

c. Keterbukaan dan dialog antar agama

Melalui dialog antar agama, masyarakat dapat lebih memahami perbedaan agama dan membangun rasa saling menghormati.

d. Non-diskriminasi

Toleransi beragama mensyaratkan rasa hormat terhadap semua orang, apa pun keyakinan agamanya. Diskriminasi atas dasar agama harus dilarang.¹⁰

e. Pentingnya keharmonisan sosial

Teori ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang damai dan harmonis antar umat beragama.

f. Sikap dan kesadaran terbuka

Toleransi beragama memerlukan sikap terbuka, kemauan belajar dan kemampuan menghargai sudut pandang yang berbeda.¹¹

g. Memerangi kekerasan agama

Toleransi beragama sangat menolak penggunaan kekerasan atau intoleransi beragama.¹²

¹⁰ Hutabarat, B. A., & Panjaitan, H. H. Tingkat Toleransi Antaragama di Masyarakat Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol.3 No,1, (2016) 8-8.

¹¹ Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, Vol.6 No.3, (2022) 3729-3735.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, diperlukan sosok yang prinsip hidupnya dapat dijadikan contoh. Dalam hal ini K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur adalah tokoh yang mengawal gagasan toleransi beragama yang sejati karena Gus Dur sangat memahami hakikat toleransi yang sebenarnya.¹³ Untuk mencapai cita-cita yang diinginkan, Gus Dur memberikan contoh sikap lintas agama dan toleransi. Hal ini tercermin dari sikap Gus Dur saat bertemu dengan pemeluk agama lain. Di sisi lain, hal itu menciptakan semangat toleransi di antara orang-orang yang mengikuti gagasannya atau sekedar mengidolakannya.

Alasan mengapa dalam penelitian ini menggunakan teori toleransi beragama adalah penelitian ini membahas tentang toleransi yang terjadi pada masyarakat hindu dan islam di desa Banara Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri pada sebuah tradisi *magedong-gedongan*. Toleransi beragama menggambarkan bagaimana interaksi yang terjadi tidak hanya sekedar diam atau membolehkan agama lain untuk melakukan tradisi tersebut,¹⁴ tetapi juga bagaimana sikap masyarakat agama lain dalam menghadiri sebuah undangan dari pemeluk agama lain yang sedang melakukan tradisi *magedong-gedongan* sehingga dapat terbentuk hubungan masyarakat yang harmonis.

¹² Rumagit, S. K. (2013). Kekerasan dan Diskriminasi antar Umat beragama di Indonesia. *Lex Administratum*, Vol.1 No.2. (2013).

¹³ Iskandar, A. M. *Melanjutkan Pemikiran & Perjuangan Gus Dur*. LKIS PELANGI AKSARA. (2010).

¹⁴ Hasan, M. S. R. Internalisasi Nilai Toleransi Beragama. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 6 No.1, (2019) 79-111.

B. Islam dan Hindu di Indonesia

a. Islam di Indonesia

Dalam konteks hubungan antar agama di Indonesia, terbentuknya Pancasila dapat dikatakan sebagai perwujudan dari keinginan untuk mengembangkan *kalîmatun sawâ* dalam Islam¹⁵, yaitu pengambilan kebijakan yang bersifat *win win solution* untuk menjembatani perbedaan pendapat dalam pembentukan Pancasila. Faktanya, Islam sebagai agama mayoritas berhasil mempersatukan berbagai suku yang tersebar di seluruh nusantara dalam kerangka konsep kebhinekaan, dan menjadi landasan penting persatuan pada tahun.¹⁶

Konsep *agree disagreement* dikembangkan oleh Mukti Ali konsep menekankan bahwa setiap orang mempunyai persamaan dalam tataran sosial dan perbedaan dalam tataran teologis.¹⁷ Ternyata tidak semua agama benar-benar berbeda, sehingga kesetaraan di tingkat masyarakat harus menjadi kekuatan pengikat antar umat beragama.

Konsep ini juga dapat diperluas sebagai kesatuan di antara kelompok etnis, suku, dan ras di mana semua agama memiliki kesamaan: kesetaraan bangsa dan bangsa. Bagi Indonesia, Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*

¹⁵ Anwar, Choirul. "Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* Vol.4 No.2 (2018): 1-18.

¹⁶ Pratama, Fara Amalia Lutfi, et al. *Implementasi Nilai Pancasila dalam Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Alat Pemersatu Bangsa di Era Generasi Milenial*. Unisri Press, 2023.

¹⁷ Husin, Khairah. "Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* Vol.21 No.1 (2014): 101-120.

merupakan kekuatan positif, kreatif, konstruktif dan inspiratif, bagaimana menghadapi perbedaan dan menciptakan kedamaian dan ketenangan, cinta, kasih sayang, persaudaraan, persahabatan dan kemanusiaan yang mendalam.¹⁸

b. Hindu di Indonesia

Agama Hindu menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia, khususnya ke pulau Jawa, Bali, Sumatra dan Kalimantan, namun Bali merupakan pusat keberlangsungan agama Hindu di Indonesia.¹⁹ Agama Hindu telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kebudayaan Indonesia, khususnya Bali. Pengaruh agama Hindu terlihat jelas dalam seni, arsitektur, praktik ritual, festival dan nilai-nilai komunitas. Praktik agama Hindu di Indonesia memiliki ciri dan cara yang berbeda di setiap daerahnya tergantung letak geografis dan budaya setempat.²⁰ Namun, praktik yang umum dilakukan antara lain pemujaan terhadap dewa dan dewi Hindu, upacara keagamaan seperti pernikahan, kematian, kelahiran, penyucian dan penggunaan candi dan tempat ibadah.

Agama Hindu mempunyai banyak pengaruh dari berbagai aspek kehidupan sehari-hari di masyarakat Indonesia yang menganut agama Hindu,

¹⁸ Khan, Zaprul. *Islam yang Santun dan Ramah, Toleran dan Menyejukkan*. Elex Media Komputindo, 2017.

¹⁹ Ardana, I. Ketut, et al. *Dinamika Hindu di Indonesia*. Pustaka Larasan, 2019.

²⁰ Saihu, Made. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Deepublish, 2019.

mulai dari tradisi, ritual keagamaan hingga cara berinteraksi sosial.²¹ Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, negara Indonesia terkenal dengan toleransi terhadap keberagaman agama.²² Agama Hindu di Indonesia hidup berdampingan dengan agama lain dengan harmonis dan tanpa konflik yang berakibat merusak hubungan sosial di masyarakat.

C. Tradisi *Magedong-gedongan*

1. Pengertian Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dan masih diamalkan dalam masyarakat.²³ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dan masih berlaku dalam suatu masyarakat tertentu atau dalam kata lain tradisi adalah adat yang diwariskan.

Tradisi adalah serangkaian kebiasaan, praktik atau kepercayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu komunitas atau masyarakat. tradisi seringkali berperan penting dalam membentuk identitas budaya dan sosial suatu kelompok.²⁴

²¹ Nova, Ketut Agus. "Peran Agama Hindu dalam Pemeliharaan dan Pengembangan Budaya Tradisional." *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu* Vol.5 No.1 (2023): 31-40.

²² Pamungkas, Cahyo. "Toleransi Beragama dalam Praktik Sosial: Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Buleleng." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol.9 No.2 (2014): 285-316.

²³ Rodin, Rhoni. "Tradisi Tahlilan dan Yasinan." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* Vol.11 No.1 (2013): 76-87.

²⁴ Novianti, Susi, et al. "Tradisi Kukhuk Limau Ditinjau Dari Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam." *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan* Vol.2 No.2 (2024): 167-183.

2. Tradisi *Magedong-gedongan*

Umat Hindu memiliki tri kerangka dalam agama Hindu yang terdiri dari filsafat, etika dan ritual atau upacara.²⁵ Upacara merupakan lapisan yang paling luar, terdiri dari aktivitas-aktivitas, tetapi merupakan satu kesatuan yang bulat dengan kerangka yang lainnya.²⁶ Upacara merupakan salah satu kerangka agama Hindu berupa rangkaian kegiatan dalam upaya menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Upacara merupakan wujud nyata aktivitas agama yang berlandaskan tuntutan kitab suci Weda serta sastra-sastra agama yang dibentangkan dalam berbagai pustaka.

Salah satu contoh pelaksanaan upacaranya adalah *magedong-gedongan*. *magedong-gedongan* berasal dari kata “*gedong*” yang berarti *gua garba*. *Gua* artinya pintu yang ada di dalam, *garba* artinya perut. Jadi, *gua garba* artinya pintu yang dalam berada di perut ibu. Dalam hal ini yang dimaksud kehidupan pertama itu adalah bayi. Untuk keselamatan bayi di perut ibu inilah dilakukan upacara *magedong-gedongan*.²⁷

²⁵ Santika, N. W. R. Pemahaman Konsep Teologi Hindu (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, Vol.8 No.1, (2017) 87-97.

²⁶ Damayanti, N. L. A. E. Pelaksanaan Upacara Magedong-gedongan Menurut Ajaran Agama Hindu. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, Vol.11 No.1, (2020) 60-70.

²⁷ Damayanti, Ni Luh Ayu Eka. "Pelaksanaan Upacara Magedong-gedongan Menurut Ajaran Agama Hindu."

Pada saat pelaksanaan *magedong-gedongan*, pelaksanaan dilakukan dengan mandi atau siraman yang berasal dari tujuh mata air terdekat,²⁸ sebelum itu sang suami atau calon ayah melakukan kegiatan membersihkan pinggir sungai dengan menggunakan sabit, hal tersebut mempunyai makna sebagai pembersih bagi jalan lahir bayi dengan harapan bahwa nantinya bayi akan terlahir dengan selamat dan tanpa rintangan. Bila tidak ada sungai bisa menggunakan sumur atau media lain sebagai sumber air.

Ketika kehamilan telah menginjak 6 bulan *saka* maka para *Dewata* telah menganugerahi seluruh organ tubuh manusia (*Lontar Angastyaprana*), sehingga calon ayah dan calon ibu sudah siap untuk melakukan upacara *magedong-gedongan*, mencari hari baik, dan termasuk urutan upacaranya. Mereka yang tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan upacara berkapasitas tinggi, maka diperbolehkan melakukannya secara sederhana.

Menurut adat *magedong-gedongan* disini bertujuan untuk meminta keselamatan bagi si jabang bayi akan lahir,²⁹ memohon kemudahan kepada calon ibu yang akan melahirkan, bentuk rasa syukur atas hadirnya

²⁸ Sutarti, Titin, and Shinta Tyas Pratisthita. "Nilai-nilai Karakter dalam Upacara Tingkeban di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten." Widya Aksara: *Jurnal Agama Hindu* Vol.28, No.1 (2023), 127-135.

²⁹ Subadi, I. K., Suparta, I. K., & Mudita, I. W. Pemahaman Masyarakat Hindu Terhadap Upacara Magedong-gedongan di Desa Kayu Calla Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, Vol.12 No.3, (2021) 200-213.

calon bayi dan harapan semoga bayi yang kelak lahir akan menjadi anak yang berbudi pekerti dan memiliki nasib yang baik.³⁰

D. Konsep Toleransi Beragama menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

1. Biografi KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Abdurrahman Wahid atau biasa dipanggil Gus Dur lahir dengan nama Abdurrahman *ad-dakhil*, yang memiliki makna “sang penakluk”.³¹ Gus Dur merupakan seorang putra pertama dari pasangan K.H. Wahid Hasyim dan Hj. Sholihah yang lahir di Denanyar. Sebuah desa yang berada di kabupaten Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 4 Agustus 1940.³²

Gus Dur menempuh pendidikan di Jakarta dengan masuk ke SD KRIS sebelum pindah ke SD Matraman Perwari. Pada tahun 1954 pendidikan Gus Dur berlanjut dengan masuk ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) yang pada saat itu Gus Dur tidak naik kelas. Lalu ibunya mengirim Gus Dur ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Setelah lulus dari SMP pada tahun 1957, Gus Dur memulai pendidikan di sebuah pesantren yang bernama pesantren Tegalrejo di kota Magelang. Pesantren ini diasuh oleh K.H. Chudori, seorang kyai shaleh yang mempunyai kharismatik.

³⁰Adnyana, I. Made Dwi Susila, and Jro Mangku Mardika. Upacara Manusa Yadnya (Sarira Samskara) Di Bali: Tinjauan dari Sudut Pandang Filosofis, Sosiologis, dan Religiosains. *Nilacakra*, (2022)

³¹ Barton, G. *Biografi Gus Dur; The Authorized Biograp+ C502hy of KH. Abdurrahman Wahid (Soft Cover)*. Lkis Pelangi Aksara. (2003)

³² Syah, F. Tradisi Keintelektualan Pemikiran dan Biografi Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol.5 No.2. (2022)

Pada tahun 1970, Gus Dur menyelesaikan pendidikannya di Universitas Baghdad. Setelah itu Gus Dur ke Belanda untuk meneruskan pendidikan di Universitas Leiden, namun Gus Dur kecewa karena pendidikan di Universitas Baghdad tidak diakui oleh universitas tersebut. Akhirnya Gus Dur pergi ke Jerman dan Perancis sebelum kembali lagi ke Indonesia pada tahun 1971.

2. Toleransi Beragama menurut KH. Abdurrahman Wahid

Konsep toleransi dalam pemikiran Gus Dur dapat dilihat dalam buku yang berjudul “Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur” karya Nur Khalik Ridwani.³³ Kesembilan nilai utama Gus Dur tersebut adalah:

a. Ketauhidan

Tauhid merupakan wujud keimanan sebagai hamba Allah SWT.³⁴ Menyadari secara sadar bahwa Tuhan adalah Esa, satu-satunya Yang Maha Esa yang wajib disembah dan tidak dapat ditiru oleh ibadah apapun.³⁵ Tauhid seorang hamba tidak hanya sekedar ucapan, tetapi jugadiungkapkan dalam suara yaitu dua kalimat syahadat yang wajib diyakini umat Islam.

³³ Ridwan, N. K. Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur. (2019).

³⁴ Amin, S. (2019). Eksistensi Kajian Tauhid dalam Keilmuan Ushuluddin. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol.22 No.1, (2019) 71-83.

³⁵ Qomari, N.. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid: Study Kitab “Aqidah al-‘Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi: Study Kitab ‘Aqidah al-‘Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, Vol.6 No.1, (2022) 88-103.

b. Kemanusiaan

Kemanusiaan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan hakikat manusia.³⁶ Dalam hal ini Gus Dur berpendapat bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling dimuliakan diatas ciptaan lainnya karena manusia dikarunia pikiran, hati dan emosi yang jauh lebih sempurna. Perlu diketahui bahwa di mata Tuhan manusia dibedakan dengan manusia lain berdasarkan ketakwaannya, keagungan budinya, kebaikan tutur katanya, serta perjuangannya untuk hidup hakiki dan meningkatkan kemaslahatan hidup.

c. Keadilan

Menurut Gus Dur, martabat manusia dalam masyarakat kemungkinan besar bisa terlindungi jika keadilan ditegakkan. Keadilan yang dimaksud dalam hal ini pertama adalah aspek keseimbangan yang berarti kesetaraan dan non-diskriminasi, kedua vitalitas menyangkut dimensi pemerataan dan kesejahteraan, ketiga kesesuaian dalam masyarakat yaitu kesesuaian yang berkaitan dengan dimensi etika dan tanggung jawab publik dalam penyelenggaraan peradilan.

³⁶ Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, Vol.5 No.2, (2021). 143-159.

Untuk mencapai keadilan, seseorang tidak bisa hanya berpangku tangan, tetapi harus diperjuangkan, direbut dan diobrak.

d. Kesetaraan

Konsep kesetaraan ini mengandaikan adanya sikap asil, hubungan setara, tiak adanya diskriminasi, penaklukan dan marginalisasi dalam masyarakat. Sepanjang hidupnya, Gus Dur berusaha membela kelompok tertindas dan terpinggir, termasuk kelompok minoritas an marginal. Gus Dur berpendapat, kedudukan manusia adalah sama karena sama-sama diciptakan oleh Allah, jadi tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi.³⁷

e. Pembebasan

Gus Dur mendorong dan membantu masyarakat untuk mengembangkan jika mandiri yang mampu memerdekakan diri sendiri dan orang lain. Konsep pemikiran Gus Dur berkaitan dengan konsep perwujudan hak asasi manusia.³⁸ Hak Asasi Manusia merupakan wujud dari unsur kebebasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang dapat mewujudkan kehidupan yang berkeadilan.³⁹

f. Kesederhanaan

³⁷ Wahid, K. A. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. LKIS Pelangi Aksara. (2010).

³⁸ Arif, S. Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid. *Jurnal Bimas Islam*, Vol.13 No.1, (2020) 73-104.

³⁹ Rosana, E. Negara demokrasi dan hak asasi manusia. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, Vol.12 No.1, (2016) 37-53.

Kesederhanaan dipahami sebagai suatu konsep yang bersumber dari cara berpikir, sikap dan perilaku hakiki yang rasional dan nyata. Kesederhanaan merupakan sebuah konsep hidup yang sangat diapresiasi oleh setiap orang dan dapat dikembangkan menjadi sebuah jati diri yang sederhana.⁴⁰ Gus Dur berpendapat bahwa hidup sederhana adalah tentang menumbuhkan harkat dan martabat manusia, berhubungan dengan Tuhan dan memberikan manfaat dan keteladanan publik.⁴¹

g. Persaudaraan

Menurut Gus Dur, persaudaraan merupakan nilai penting yang harus diperjuangkan guna mengangkat harkat dan martabat manusia, menciptakan perdamaian demi persatuan dan kesatuan masyarakat.⁴² Ada tiga macam persaudaraan yang harus diciptakan, yaitu:⁴³ *pertama*, persaudaraan Islam. *Kedua*, persaudaraan antar anggota suatu. *Ketiga*, persaudaraan antar sesama umat manusia, apapun kebangsaan, keyakinan, kebudayaan dan kedudukannya.

h. Kearifan lokal

⁴⁰ Barizi, A. *Pendidikan Integratif: Akar tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press. (2011).

⁴¹ Maulana, R. *Pendidikan Toleransi Dalam Perspektif KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*. (2021)

⁴² Topan, A. Toleransi Antar Umat Beragama; Studi Kasus Network Gusdurian Pamekasan Madura. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.5 No.1, (2023) 105-122.

⁴³ Anandari, A. A., & Afriyanto, D. Konsep Persaudaraan Dan Toleransi Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia Perspektif Kh. Hasyim Asy' Ari. *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.18 No.2, (2022) 64-86.

Kearifan lokal berakar pada nilai-nilai sosial budaya yang didasarkan pada tradisi, kepercayaan dan ritual yang ada dalam masyarakat.⁴⁴ Dalam konstitusi negara Indonesia, kearifan lokal dituangkan sebagai dasar negara dalam bentuk Pancasila, UUD 1945, asas Bhineka Tunggal Ika dan nilai-nilai kebudayaan beradab seluruh nusantara. Gus Dur berupaya memobilisasi kearifan lokal tersebut, menjadikannya sebagai landasan dan tumpuan sosial budaya dan politik.⁴⁵

3. Pendekatan teori toleransi Gus Dur

Berikut pendekatan-pendekatan teori toleransi beragama dalam pemikiran Gus Dur:

a. Pluralisme agama

Secara sosiologis, pluralisme agama adalah kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal agama.⁴⁶ Mengakui adanya pluralisme sosiologis agama merupakan bentuk pluralisme yang paling sederhana. Pengakuan ini tidak berarti mengakui kebenaran teologis atau bahkan etika agama lain.⁴⁷

⁴⁴ Efendi, M., Sahrul, M., & Salma, S. Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, Vol.2 No.2, (2020) 260-270.

⁴⁵ Wibowo, H. A., Wasino, W., & Setyowati, D. L. Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, Vol.1 No.1. (2012)

⁴⁶ Hanik, Umi. "Pluralisme Agama di Indonesia." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol.25 No.1 (2014).

⁴⁷ Harahap, Ahmad Yunus Mokoginta. "Spritualisme dan Pluralisme Agama." *Jurnal As-Salam* Vol.2 No.1 (2018): 28-36.

Gus Dur memandang pluralisme agama sebagai landasan penting dalam toleransi. Gus Dur percaya bahwa semua agama memiliki hak yang sama untuk hidup dan mengamalkan secara bebas. Pluralisme tidak hanya berarti keberagaman, tetapi juga pengakuan dan penghormatan terhadap keberadaan agama lain. Ajaran pluralisme mengajarkan kebaikan dan mengandung nilai-nilai luhur yang harus dihormati.

b. Dialog antar agama

Landasan dialog antaragama yang dikemukakan Gus Dur adalah konsep humanisme agama.⁴⁸ Konsep ini dilandasi oleh pemikiran Gus Dur tentang universalisme Islam. Gus Dur sangat mendukung adanya dialog antar agama sebagai cara untuk mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman. Gus Dur sering menginisiasi dan berpartisipasi dalam dialog antar agama. Melihat dengan kegiatan tersebut dapat membangun jembatan komunikasi dan menciptakan rasa saling pengertian antar kelompok yang berbeda.

c. Inklusi sosial

Secara teoritis, inklusi sosial adalah proses yang memungkinkan seseorang atau kelompok tertentu untuk berpartisipasi secara

⁴⁸ Aqil, Muhammad. "Nilai-Nilai Humanisme dalam Dialog antar Agama Perspektif Gus Dur." *Al-Adyan: Journal of religious studies* Vol.1 No.1 (2020): 52-66.

penuh atau sebagian dalam kehidupan sosial.⁴⁹ Definisi inklusi sosial ini merupakan kebalikan dari eksklusi sosial.

Ekklusi sosial adalah suatu keadaan dimana suatu komunitas atau individu tertentu dipisahkan sehingga menimbulkan akibat berupa hilangnya kemampuan dan kekuasaan komunitas atau individu tersebut untuk berfungsi dalam berbagai permasalahan masyarakat.⁵⁰ Secara singkat munculnya eksklusi sosial disebabkan oleh perbedaan status sosial, perbedaan pendapat, dan lain-lain yang berujung pada keterasingan dalam masyarakat.

Secara definisi, pengertian inklusi sosial sekilas mirip dengan pengertian pemberdayaan bahkan berkaitan dengan perlindungan hak asasi manusia dan partisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusi sosial meliputi pemberdayaan, penghormatan terhadap HAM.

d. Penghormatan terhadap kebudayaan lokal

Kebudayaan lokal adalah warisan budaya suatu kelompok atau masyarakat tertentu di suatu wilayah atau letak geografis tertentu.⁵¹ Kebudayaan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan manusia seperti bahasa, tradisi, adat istiadat, seni, arsitektur, pakain, pola

⁴⁹ Gutama, Prima Putra Budi, and Bambang Widiyahseno. "Inklusi Sosial dalam Pembangunan Desa." *Reformasi* Vol.10 No.1 (2020): 70-80.

⁵⁰ Murdiyanto, Eko. "Sosiologi Perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa." (2020).

⁵¹ Karmadi, Agus Dono. "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya." (2007).

makan, dan sistem kepercayaan.⁵² Budaya lokal seringkali menjadi identitas masyarakat, cara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan khas, serta menjadi titik fokus dalam membangun identitas dan kebanggaan lokal.⁵³

Penghormatan terhadap kebudayaan lokal merujuk pada sikap menghargai, menghormati dan mengakui nilai-nilai, tradisi, kebiasaan serta praktik-praktik yang berkembang dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu.⁵⁴ Hal ini melibatkan memahami dan menerima perbedaan budaya tanpa memandangnya sebagai inferior atau kurang penting dibandingkan budaya lain.

e. Kepemimpinan moral

Kepemimpinan moral adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada penerapan dan penegakan nilai-nilai etika dan moral dalam proses pengambilan keputusan serta tindakan sehari-hari.⁵⁵ Pemimpin moral tidak hanya bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika, tetapi juga berusaha memengaruhi dan menginspirasi orang lain untuk berperilaku dengan cara yang sama.

⁵² Faris, Salman. "Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* Vol.15 No.1 (2014): 74-90.

⁵³ Ningsih, Elisa Pitria, and Silfia Novita Rizki. "Pengaruh Cerita Rakyat dalam Pembentukan Nilai-Nilai Budaya Lokal: Pendekatan Fenomenologi." *Kamara Journal* Vol1. No.1 (2024).

⁵⁴ Hannan, Abd. "Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis esantren." *Jurnal Sosiologi Dialektika* Vol.13 No.2 (2018): 152-168.

⁵⁵ Putra, Achmad Fajar, et al. "Dampak Gaya Kepemimpinan Terhadap Keteraturan Masyarakat Adat Minangkabau di Nagari Manggopoh Lubuk Basung." *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah dan Muamalah* 1.2 (2023): 76-88.

